



RATOK SI BUNSU: INTERPRETASI ILAU KE KOMPOSISI PENDEKATAN TRADISI

Fitri Rahmadhani^{1*}, Asril², M. Halim³

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Kode Pos 27118
Sumatera Barat, Indonesia
Email: fitriahmadhani2812@gmail.com

Abstrak

Ilau adalah tradisi masyarakat Solok berupa kesedihan atau ratapan yang bisa ditemui di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Fungsi *bailau* dahulunya sebagai media informasi (pemberitahuan) ketika salah seorang anggota masyarakat meninggal di perantauan yang jenazahnya tidak bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Sekarang ini, *bailau* hanya sebagai seni pertunjukan yang dipertontonkan pada acara adat tertentu sehingga menjadi *bailau* kreasi. *Dendang ratok ilau* menjadi sumber dalam penggarapan komposisi musik baru, yang memiliki fenomena musikal yaitu terdapat teknik vokal yang disebut dengan *opmaat* dan juga modus nada yang jika diurutkan ditemui nada C, D, Dis, G, dan A dengan interval 1, $\frac{1}{2}$, 1 $\frac{1}{2}$, 1. Karya *Ratok Si Bunsu* digarap dengan metode penciptaan observasi, diskusi, eksplorasi, realisasi, bimbingan, dan penyelesaian menggunakan pendekatan tradisi dengan instrumen *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *ganto*, *karinding*, dan *gandang tambua*. Hasil dari karya ini adalah pengkarya membagi karya dalam dua bagian. Bagian pertama pengkarya menggarap melodi *dendang ratok ilau* menggunakan prinsip menggabungkan kedua vokal tradisi yang terdapat pada kesenian *bailau*, akan tetapi ada beberapa nada yang digunakan untuk memperkaya bentuk garapan. Pada bagian kedua, pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada *dendang ratok ilau* menjadi beberapa bentuk melodi baru dengan vokal dan instrumen melodis serta diperkuat dengan instrumen non melodis. Dapat disimpulkan bahwa menggarap sebuah komposisi yang berangkat dari kesenian tradisi itu bukanlah hal yang mudah, melainkan harus mempelajari dan memahami latar belakang dari kesenian tradisi itu sendiri.

Kata Kunci: *interpretasi ilau, ratok si bunsu.*

Abstract

Ilau is a tradition of the Solok people in the form of sadness or lamentation which can be found in the Kampai Tabu Karambia Village, Solok City. The function of the *bailau* was as a medium of information (notification) when a member of the community died overseas whose body could not be brought back to their hometown. Currently, *bailau* is only a performing art that is exhibited at certain traditional events so that it becomes *bailau* creations. *Dendang ratok ilau* is a source in the creation of new musical compositions, which has a musical phenomenon, namely there is a vocal technique called *opmaat* and also a tone mode which, if sequenced, can be found tones C, D, Dis, G, and A with intervals of 1, $\frac{1}{2}$, 1 $\frac{1}{2}$, 1. *Ratok Si Bunsu's* work was worked on by the method of creating observation, discussion, exploration, realization, guidance, and completion using a traditional approach with the instruments *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *ganto*, *karinding*, and *gandang tambua*. The result of this work is that the creator divides the work into two parts. The first part of the artist's work on the *dendang ratok ilau* melody uses the principle of combining the two traditional vocals found in *bailau* art, but there are several tones used to enrich the form of the work. In the second part, the composer develops the melodies found in *dendang ratok ilau* into several forms of new melodies with vocals and melodic instruments and is reinforced with non-melodic instruments. It can be concluded that working on a composition based on traditional art is not an easy thing, but you have to study and understand the background of the traditional art itself.

Keywords: *ilau interpretation, ratok si bunsu.*

PENDAHULUAN

Ilau adalah tradisi masyarakat Solok berupa kesedihan atau ratapan (lamentasi) yang bisa ditemui di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Fungsi *bailau* dahulunya sebagai media informasi

(pemberitahuan) ketika salah seorang anggota masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia meninggal di perantauan yang jenazahnya tidak bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Biasanya anggota keluarga yang meninggal dunia di perantauan yang





dilaulan itu adalah seorang laki-laki dewasa, sebab biasanya yang pergi merantau adalah seorang laki-laki dewasa (Syofia, 2010: 1). Kegiatan ini merupakan wujud dari bukti penghormatan kepada yang meninggal (Tegar, 2023: 2).

Wawancara yang dilakukan oleh pengkarya dengan Basrul berumur 66 tahun seorang pemain kesenian *bailau*, pada hari Minggu, tanggal 22 Januari 2023, membahas tentang *bailau* di KTK Solok, memperoleh hasil sebagai berikut, *Ilau* dibawakan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu karena hanya ibu yang merasakan kehilangan yang sangat mendalam dengan menangis dan meratap menghiba-hiba” (Basrul, 2023). Penyajian *bailau* tidak menggunakan alat musik, melainkan hanya diiringi lagu yang terdiri dari *dendang ilau* (*dendang dagang*) dan *ratok ilau*. *Dendang ilau* berkisah tentang kelakuan baik orang yang meninggal semasa hidupnya, sedangkan *ratok ilau* berkisah tentang kesedihan dan kekecewaan sebuah keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia. Menurut Malik (2018), *ratok ilau* berisi keluh kesah seorang ibu karena anaknya meninggal di perantauan dan tidak bisa dimakamkan di kampung asalnya. *Ratok ilau* digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan kembali kenangan dan harapan seorang ibu terhadap anaknya.

Dahulunya *Bailau* diadakan pada siang hari di halaman *rumah gadang* keluarga yang meninggal. Sekarang ini, *bailau* hanya sebagai seni pertunjukan yang dipertontonkan pada acara adat tertentu, seperti *alek nagari*, sehingga berubah menjadi *bailau* kreasi. Secara tradisi jumlah pemain *bailau* tidak ditetapkan, tetapi dalam pertunjukan *bailau* kreasi pemain sudah ditetapkan. Wawancara yang dilakukan oleh pengkarya dengan Neng berumur 42 tahun seorang pemain kesenian *bailau*, pada hari Minggu, tanggal 22 Januari 2023, membahas tentang *bailau* di KTK Solok, memperoleh hasil sebagai berikut, “pemain *bailau* berjumlah 12 sampai 15 orang, yang terdiri dari *tuodendang* dan penari *ilau*” (Neng, 2023).

Berdasarkan uraian di atas pengkarya tertarik akan bentuk irama dari *dendang ratok ilau* secara keseluruhan, secara khusus ketertarikan pengkarya bersumber dari gerak melodinya, karena terdapat teknik vokal yang disebut dengan *opmaat* (birama gantung). Birama gantung yang dimaksud di sini adalah terdapat nada yang tidak sampai pada ketukan beat. Upaya dalam membentuk sebuah karya tidak hanya

memerlukan satu ketertarikan saja, melainkan modus nada yang terdapat pada *ratok ilau*, apabila nada-nada tersebut diurutkan maka dapat ditemui nada C, D, Dis, G, A dengan interval 1, ½, 1 ½, 1. Interval dan nada yang disebut dengan *opmaat* menjadi ciri khas melodi *dendang ratok ilau*.

Fenomena tersebut di atas, merupakan cikal bakal terciptanya karya dengan judul *Ratok Si Bunsu*. Wawancara yang dilakukan oleh pengkarya dengan Arizal berumur 55 tahun seorang tokoh masyarakat Solok, pada hari Senin, tanggal 23 Januari 2023, membahas tentang istilah *ratok si bunsu* di Koto Baru Solok, memperoleh hasil sebagai berikut, *ratok* berarti meratap atau menangis secara berlebihan akan suatu perasaan sedih atau kehilangan, sedangkan *si bunsu* mempunyai arti anak terakhir dari sebuah keluarga (Arizal, 2023).

Jadi, *Ratok Si Bunsu* adalah bentuk ratapan atau kesedihan yang dirasakan oleh seorang anak bungsu setelah ayahnya tiada. Komposisi ini didasarkan pada fenomena musik yang diambil dari *dendang ratok ilau* yang dikembangkan melalui *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *karinding*, dan *gandang tambua*¹. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tradisi. Pendekatan tradisi yang dimaksud adalah sebuah penggarapan karya yang bersumber dari musik tradisi dan digarap menggunakan idiom lokal yang tidak terlepas dari karakter musikal tradisi itu sendiri.

METODE PENCIPTAAN

Proses atau tahapan pengerjaan yang sebenarnya menentukan hasil akhir yang ingin dicapai ketika menciptakan sebuah karya seni, mulai dari pemilihan pendukung karya, ruang berproses, dan alat musik yang digunakan. Adapun metode penciptaan yang pengkarya lakukan yaitu.

1. Observasi

Pada tahapan ini, pengkarya mengutamakan analisis musik untuk menemukan fenomena atau keunikan yang menjadi ide dasar dalam menciptakan karya musik *Ratok Si Bunsu*. Pengkarya langsung turun ke lapangan di Kelurahan Kampai Tabu Karambia, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok. Pengkarya mengumpulkan data mengenai tradisi *bailau* dengan melakukan wawancara kepada para pelaku kesenian tersebut yaitu Basrul, Neng, dan Arizal guna untuk merasakan kekuatan-kekuatan dari tradisi *bailau* yang kemudian menjadi ide garapan pada karya *Ratok Si Bunsu*.

¹ *Gandang tambua* yang dimaksudkan di sini adalah instrumen atau alat musik *gandang*.





Setelah mendapatkan ide, pengkarya akan mempersiapkan konsep karya, memilih alat musik dan pendukung karya. Selain itu, pengkarya juga mengapresiasi beberapa karya yang dibawakan oleh komposer untuk mengumpulkan data terkait karya yang dibuatnya.

2. Diskusi

Pada tahapan ini, pengkarya berbincang dengan beberapa narasumber, dosen, senior, alumni dan kerabat yang dianggap membantu dalam mewujudkan ide dan konsep yang diciptakan. Selain itu, pengkarya juga berdiskusi dengan tim produksi dan pendukung karya mengenai karya tersebut untuk menjelaskan ide dan konsep karya, serta menentukan sarana apa yang akan mengekspresikan karya musik tersebut, selanjutnya menentukan jadwal proses latihan dan ruang kepada pendukung karya.

3. Eksplorasi

Langkah ketiga setelah konsep karya ditentukan, pengkarya akan mengeksplorasi beberapa alat musik yang digunakan. Eksplorasi merupakan suatu proses berfikir, merasakan, membayangkan dan bereaksi terhadap apa saja yang dapat dijadikan sumber ide dalam proses penciptaan suatu karya (Widyarto, 2020: 52). Pengkarya mencari berbagai kemungkinan materi, teknik garap, dan penyambungan yang tampaknya sesuai dengan ide yang diciptakan. Eksplorasi dilakukan pada beberapa instrumen seperti *saluang*, dan *rabab*. Pendukung karya memainkan melodi *dendang ratok ilau* pada *saluang*, kemudian pemain *rabab* juga memainkan melodi tersebut.

4. Realisasi

Untuk mewujudkan suatu ide dalam sebuah karya musik baru, dipilih pendukung karya yang sesuai dengan keahlian pengkarya untuk memberikan pemahaman, interpretasi dan pendekatan terhadap konsep terkait karya yang diciptakan. Apabila semua orang telah bersedia membantu dalam penciptaan karya ini, pengkarya selanjutnya melakukan proses latihan dengan memberi materi dasar atau materi asli maupun materi yang sudah pengkarya siapkan, misalnya melodi *dendang ratok ilau* atau melodi yang digarap pengkarya untuk mengembangkan nada-nada berbasis *ilau*. Jika semua pendukung sudah menguasai bagiannya masing-masing, pengkarya mulai menyusun materi-materi tersebut menjadi beberapa bagian. Dalam proses latihan terkadang terjadi perubahan materi dan perubahan susunan karya setelah pengkarya merevisi kembali melalui rekaman audio setiap latihan dengan tujuan untuk menyempurnakan karya tersebut.

5. Bimbingan

Pada tahap ini, pengkarya melakukan bimbingan dengan pembimbing karya agar karya *Ratok Si Bunsu* menjadi lebih terarah dengan saran dan kritik dari dosen pembimbing. Pada bimbingan pertama, pembimbing memberikan nasehat kepada pengkarya untuk memperkaya garapan dari instrumen *saluang* sebelum masuk ke materi vokal *dendang ratok ilau*. Awal materi vokal *dendang ratok ilau* dinyanyikan dengan satu kemudian setelah dua kali pengulangan dinyanyikan secara harmoni. Bimbingan pertama berfokus pada pengerjaan dan klarifikasi materi awal, dilanjutkan dengan pengerjaan tambahan berupa teknik penyambungan yang sebelumnya dirasa kurang tepat.

Pada bimbingan kedua, penekanan diberikan pada disposisi materi yang dianggap kurang tepat. Pembimbing mengarahkan untuk mengubah komposisi materi dan menambahkan elemen bunyi yang sebelumnya tidak ada. Latihan dilakukan dengan mengulang materi dari awal sampai bagian akhir. Setelah selesai latihan, susunan materi disusun kembali dan bagian-bagian yang dianggap tidak sesuai dihilangkan. Alasan perubahan susunan tersebut adalah karena penyambungan yang dianggap tidak tepat. Pembimbing juga menyarankan penambahan materi vokal.

Pada bimbingan ketiga, beberapa materi dianggap belum tertata dengan baik. Pembimbing mengubah komposisi materi lagi. Kemudian pada bimbingan keempat, karya sudah mencapai durasi yang ditentukan dan pembimbing menyatakan bahwa susunan dan materi karya sudah sesuai dengan konsep. Bimbingan kelima berfokus pada teknik bermain dan teknis pertunjukan. Seperti dekorasi panggung, artistik, dan lain-lain. Pembimbing menekankan disiplin waktu dan profesionalisme dalam menunjang penampilan.

6. Penyelesaian

Setelah bagian-bagian tersebut dikerjakan dan dibentuk, maka proses pengerjaan kemudian dianggap selesai, selanjutnya dilakukan tahap penyempurnaan seluruh bagian dari awal hingga akhir dengan memperhatikan seluruh materi yang diterima di setiap bagian karya.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Ide tentunya menjadi modal dasar dalam penggarapan sebuah komposisi musik baru. Secara umum, musikal yang terdapat dalam *dendang ratok ilau* yaitu gerak melodi yang cenderung berulang-ulang. Pengkarya menemukan beberapa fenomena musikal di antaranya, terdapat teknik vokal yang disebut dengan *opmaat* dan



modus nada yang jika diurutkan maka dapat ditemui nada C, D, Dis, G, dan A dengan interval 1, ½, 1 ½, 1. Beberapa fenomena musikal ini menjadi ide pengkarya dalam penggarapan karya komposisi musik *Ratok Si Bunsu*.

Pengkarya membagi karya dalam dua bagian. Bagian pertama pengkarya menggarap melodi *dendang ratok ilau* menggunakan prinsip menggabungkan kedua vokal tradisi yang terdapat pada kesenian *bailau*, akan tetapi ada beberapa nada yang digunakan untuk memperkaya bentuk garapan. Tujuannya agar bisa menghadirkan permainan *tuti* dengan menggunakan teknik *terts harmoni*. Selanjutnya pengkarya menggarap melodi *dendang ratok ilau* tersebut dengan memakai teknik garap *legato* (teknik permainan secara bersambung), dan *stacato* (teknik permainan secara terputus-putus). Dalam pelahiran vokal diiringi oleh instrumen *saluang* dan *rabab*. Tujuan pemakaian instrumen tersebut untuk menghadirkan suasana sedih yang terdapat pada tradisi *bailau*. Dengan hadirnya suasana sedih tersebut menjadi ujung dari bagian pertama.



Gambar 1. Proses Latihan Karya Bagian Pertama, Fitri Rahmadhani, *Ratok Si Bunsu*, 2023

Pada bagian kedua, pengkarya mengembangkan melodi yang terdapat pada *dendang ratok ilau* menjadi beberapa bentuk melodi baru, baik itu dari vokal maupun dari instrumen lainnya seperti *canang*, *ganto*, *gong*, dan *gandang tambua*. Alasan pengkarya menggunakan instrumen tersebut karena ingin mentransformasikan melodi dan aksesoris dari *dendang ratok ilau*. Selanjutnya pengkarya menghadirkan suasana yang kontras dengan memakai semua instrumen sebagai perbandingan ketika masuk ke suasana sedih kembali agar karya tidak monoton. Penggunaan instrumen tersebut didasari untuk mendukung karakter-karakter dan suasana pada konsep karya. Selain itu, pengkarya juga memakai teknik garap seperti *call and respond* (teknik permainan tanya jawab), *canon* (teknik permainan secara susul-menyusul).



Gambar 2. Proses Latihan Karya Bagian Kedua, Fitri Rahmadhani, *Ratok Si Bunsu*, 2023

Pengkarya memakai beberapa teknik garap lainnya untuk memperkaya garapan sesuai dengan konsep kekaryaannya. Supanggah (2007: 4) dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap*, mengatakan: “Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan sejumlah unsur atau bagian yang masing-masing saling berkaitan dan saling menunjang. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Materi garap atau ajang garap, (2) Penggarap, (3) Sarana garap, (4) Prabot atau piranti garap, (5) Penentu garap, dan (6) Pertimbangan garap”. Pertama adalah materi garap yang dapat disebut perlengkapan penggarapan, area garap atau ruang garap. Bahan garap diambil dari *dendang ratok ilau*. Kedua, pencipta karya adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan, khususnya *pesindhe`n* dan/atau *pengge`rong*, yang sekarang lazim disebut dengan *swarawit* dan *wiraswara*. Penciptaan pada karya *Ratok Si Bunsu* didasarkan pada ilmu yang diperoleh dari perkuliahan di bidang seni, dan karya ini didukung oleh musisi pria dan wanita yang terdiri dari mahasiswa karawitan.

Media garap selanjutnya adalah alat atau instrumen fisik yang digunakan oleh pengkarya termasuk penyanyi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan emosinya melalui penonton atau siapa pun, termasuk diri sendiri atau lingkungannya. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya menggunakan alat musik melodis (*saluang*, *rabab*, *canang*, *karinding* dan *gong*) dan non melodis (*ganto* dan *gandang tambua*) serta vokal perempuan dan vokal laki-laki.

Kemudian perabot atau piranti garap adalah perangkat lunak yang bersifat imajiner yang ada dalam pikiran pengkarya, baik sebagai gagasan atau sebagai kosa kata kerja yang telah ada selama ratusan tahun lalu yang tidak dapat dipastikan. Perabot atau piranti garap dapat dikelompokkan menjadi: teknik, pola, irama dan laya, laras, dinamika. Teknik adalah bagaimana seorang menciptakan suara berdasarkan kepada hasil yang diinginkan. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya





mentransformasikan melodi dan ritme *dendang ratok ilau* ke alat musik melodis maupun instrumen non melodis.

Pola adalah istilah umum untuk satuan ritme ricikan dengan ukuran panjang tertentu yang memberikan nuansa dan karakter tertentu. Pada karya *Ratok Si Bunsu* pola yang digunakan bersifat *strophic* dengan teknik *ters harmoni*. *Strophic* menurut Kamus Musik berarti perulangan, yakni pola melodi yang dinyanyikan berulang-ulang dengan pantun atau kata-kata teks yang berbeda. *Ters harmoni* yang dimaksud adalah nada C digabung dengan nada E dan nada G. Harmoni adalah unsur musik yang mempelajari keselarasan bunyi. Harmoni bunyi diekspresikan melalui melodi yang disusun secara vertikal yang disebut dawai (Herdianto, 2021: 7). Irama dan laya melambangkan ruang dan waktu. Dalam kaitannya dengan ruang, ritme memungkinkan suatu bunyi atau suara untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau dalam kaitannya dengan ritme tertentu, sedangkan dalam kaitannya dengan waktu ini adalah durasi di mana suatu nada atau permintaan lagu tertentu. Dalam karya *Ratok Si Bunsu* irama hadir dalam bentuk permainan alat musik melodis dan non melodis dengan memasukkan atau memberi ruang pada vokal yang diiringi alat musik melodis dan non melodis pada waktu tertentu.

Laras adalah tangga nada yang telah ditentukan penciptanya. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya menggunakan tangga nada *pentatonic* (berjumlah lima nada) yang jika diurutkan dengan nada C, D, Dis, G, dan A. Dinamika merupakan hal yang mempengaruhi suasana suatu karya musik berupa volume dan tempo. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya memainkan polifonik sedangkan instrumen polifonik memainkan materi tertentu. Unsur-unsur berikut inilah yang menjadi penentu masuknya suatu karya: menyajikan sebuah karya dimana alat musik digunakan untuk melayani berbagai kepentingan sosial mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, komunitas, keluarga, dan individu.

Unsur terakhir ialah pertimbangan terhadap penggarapan bersifat *accidental* dan fakultatif dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi operasional dan hasil yang optimal. Dalam karya komposisi musik *Ratok Si Bunsu* pengkarya memilih pemusik yang penguasaan materinya stabil dan ruangan yang digunakan adalah ruangan kedap suara, hal ini untuk menciptakan rasa berproses selama proses berlangsung pada karya *Ratok Si Bunsu*.

Berdasarkan fenomena musikal yang terdapat pada *dendang ratok ilau* merupakan ide pengkarya yang digagas dan diformulasikan ke dalam penggarapan komposisi musik baru. Komposisi yang dimaksud berangkat dari melodi *dendang ratok ilau* yang dikembangkan menjadi bentuk melodi yang berbeda dari aslinya. Kemudian selain dominan menggunakan vokal, juga menggunakan instrumen-instrumen lain untuk memenuhi unsur-unsur garap seperti tempo, pola ritme, aksentuasi, dan lain-lain untuk melahirkan suasana-suasana yang diinginkan. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya menggunakan pendekatan tradisi. Waridi (2008: 294) mengatakan: “pendekatan tradisi merupakan proses penciptaan kekayaan yang mengacu dan menggunakan idiom tradisi Jawa yang ada. Idiom-idiom ini kemudian dimanipulasi secara kreatif untuk menciptakan elemen musik baru. Kualitas musik pada hakikatnya tergantung pada kemampuan dan kreativitas penciptanya”. Pendapat Waridi tersebut menjadi dasar pengkarya dalam menciptakan komposisi musik *Ratok Si Bunsu*. Dalam hal ini pengkarya meminjam pemikiran Waridi di atas untuk menciptakan sebuah karya yang bersumber dari kesenian tradisi Minangkabau. Dalam karya *Ratok Si Bunsu* idiom yang digunakan adalah *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *ganto*, *karinding*, dan *gandang tambua* sebagai sumber landasan untuk menciptakan karya dengan pendekatan tradisi. Pendekatan tradisi bertujuan untuk memberikan tawaran kepada masyarakat seni agar seni yang dimilikinya dapat berkembang tanpa meninggalkan akar budayanya dan tetap relevan dengan zamannya (Wanda, 2019: 77).

WUJUD KARYA

Bailau adalah tradisi masyarakat Solok berupa kesedihan atau ratapan yang sekarang ini sudah dipertontonkan di acara adat tertentu sehingga menjadi *bailau* kreasi. *Bailau* menjadi inspirasi dalam mewujudkan karya *Ratok Si Bunsu* dengan menggunakan pendekatan tradisi. Kematian memang meninggalkan kisah yang sedih untuk orang yang ditinggalkan. Apalagi seorang anak yang ditinggal ayahnya dan seorang ibu yang ditinggal suaminya. Seperti pepatah Minangkabau *tampek bagantuang nan lah putuih*, *tampek bapajak nan lah taban* (kehilangan seseorang yang akan membimbing).



Gambar 3. Penampilan Karya di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang, Fitri Rahmadhani, *Ratok Si Bunsu*, 2023

Komposisi *Ratok Si Bunsu* terdiri atas dua bagian. Bagian pertama pengkarya memainkan tradisi asli yang diawali dengan *saluang* dengan nada Bes melantunkan melodi sedih, di lain sisi teaterikal juga menjadi bagian pembuka dan penjelas maksud dari karya ini. Kemudian disambung dengan *rabab*, dan diiringi oleh *saluang* nada C dan nada Dis. Setelah siklus permainan *saluang* dan *rabab* selesai, langsung disambut dengan satu pukulan *gong* dilanjutkan dengan permainan *karinding* dan dendang dalam bentuk irama berbeda yang dinyanyikan oleh enam musisi perempuan yang masuk dari wing kanan dan wing kiri. Dendang tersebut dipadupadankan dan diulang sebanyak tiga kali. Untuk memberikan kesan yang berbeda maka pengaplikasian materi disajikan menggunakan teknik harmoni sesaat sampai pada *central* pangung.



Gambar 4. Notasi 1. Melodi *Dendang Ilau*



Gambar 5. Notasi 2. Melodi *Ratok Ilau*

Vokal harmoni tersebut menjadi penutup pada bagian awal. Teknik *paralel* menjadi jembatan untuk menuju pada bagian kedua. Bagian ini dimulai dengan permainan ritme *gandang tambua* dengan motif yang diulang-ulang (*ostinato*). *Klintingan* dihadirkan di sela-sela bagian *gandang tambua*. Permainan ritme *gandang tambua* dan *klintingan* dilakukan sebanyak dua siklus pengulangan, yang kemudian dilanjutkan dengan permainan *karinding*, *canang*, vokal laki-laki yang diisi dengan penyajian *free rhythm* oleh vokal perempuan dengan sesi akhir permainan tersebut di atas dilengkapi dengan teknik permainan *unisono*.



Gambar 6. Notasi 3. Pola *unisono canang*



Gambar 7. Notasi 4. Pola *Unisono Gandang Tambua*

Teknik *unisono* pada instrumen *canang* dan *gandang tambua* dimainkan dalam bentuk dua sesi. Sesi pertama berupa permainan ritme dan melodi yang terdiri dari dua kali pengulangan pada bagian bar satu sampai bar empat, sedangkan sesi kedua ritme dan melodi dimainkan dalam bentuk utuh dengan tiga kali pengulangan. Selanjutnya masuk ke vokal perempuan yang dinyanyikan sebanyak dua kali dengan pantun yang berbeda, namun pada pantun kedua dinyanyikan secara harmoni. Setelah vokal harmoni perempuan dilanjutkan dengan vokal bersama, sebelum masuk vokal bersama tersebut terdapat transisi dari instrumen melodis dan non melodis. Setelah transisi dilanjutkan dengan vokal bersama dengan tempo yang sama dengan transisi sebelumnya. Vokal bersama dilakukan sebanyak empat kali pengulangan yang diberi aksent dengan *ganto*, pada pengulangan keempat vokal dimainkan secara harmoni.



Gambar 8. Penampilan Karya di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang, Fitri Rahmadhani, *Ratok Si Bunsu*, 2023

Kemudian dilanjutkan dengan vokal interlocking yang diiringi oleh instrumen *ganto*. Setelah bagian tersebut, vokal tersebut dinyanyikan secara *canon* namun dengan melodi yang cepat. Pada saat *canon* berlangsung terdapat vokal *free rhythm* oleh satu vokal perempuan dan satu vokal laki-laki. Vokal *canon* diiringi oleh semua instrumen dengan pola berbeda





pada masing-masing instrumen. Setelah vokal *canon* diulangi sebanyak tiga kali, dilanjutkan oleh permainan *unisono* dengan melodi dan tempo yang sama dengan vokal *canon* di atas. Kemudian setelah permainan *unisono* dilanjutkan oleh permainan melodi dari *canang*.



Gambar 9. Notasi 6. Melodi *canang*

Melodi *canang* dimainkan sebanyak dua kali, kemudian dilanjutkan dengan vokal bersama dengan irama yang sama dengan melodi *canang*. Vokal bersama ini diiringi oleh semua instrumen sebanyak dua kali pengulangan, pada pengulangan kedua semua instrumen termasuk vokal dimainkan secara dinamik lunak pada bar lima sampai bar enam. Vokal *canon*, permainan *unisono*, permainan melodi *canang*, dan vokal bersama merupakan suasana kontras yang dihadirkan oleh pengkarya guna sebagai perbandingan ketika masuk ke suasana sedih kembali karya ini tidak monoton. Setelah suasana kontras tersebut berakhir, karya ini kembali ke suasana sedih dengan vokal harmoni. Melodi dari vokal harmoni sama dengan melodi *canang* namun dengan tempo yang lambat dan hanya diiringi oleh *saluang* nada C. Pada saat vokal harmoni tersebut, teaterikal kembali dihadirkan dan menjadi akhir dari karya *Ratok Si Bunsu*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Komposisi musik *Ratok Si Bunsu* merupakan sebuah analisis dari *dendang ratok ilau* pada kesenian *bailau*, di mana terdapat teknik vokal *opmaat* dan modus nada yang jika diurutkan ditemui nada C, D, Dis, G, dan A dengan interval 1, $\frac{1}{2}$, $1\frac{1}{2}$, 1 yang menjadi ide dasar penggarapan musik baru dengan pendekatan tradisi, yaitu menggarap dan mengembangkan *dendang ratok ilau* menjadi sebuah karya komposisi musik baru. Alat musik yang digunakan dalam karya ini adalah *rabab*, *saluang*, *gandang tambua*, *karinding*, dan gong. Pengkarya membagi karya ini dalam dua bagian. Pada bagian pertama, fokusnya adalah pada komposisi melodi *dendang ratok ilau* dengan menggunakan prinsip pengembangan nada-nada dimana nyanyian tidak terikat pada satu nada saja., akan tetapi ada beberapa nada yang akan digunakan untuk memperkaya bentuk garapan. Pada bagian kedua,

pengkarya mengembangkan melodi dalam *dendang ratok ilau* ke dalam sejumlah bentuk melodi baru, baik itu dari vokal maupun dari alat musik melodis dan non melodis.

2. Saran

Setelah menciptakan karya *Ratok Si Bunsu* ini, pengkarya berharap agar mahasiswa Jurusan Seni Karawitan terinspirasi untuk bisa lebih kreatif dalam bermusik. Bagi mahasiswa yang berkesempatan untuk membantu karya tugas akhir, hendaknya membantu dengan semaksimal mungkin, serius, ikhlas, dan tepat waktu karena pengkarya masih menjumpai adanya mahasiswa pendukung karya yang kurang serius dan sering terlambat dalam proses latihan.

Untuk lembaga ISI Padangpanjang diharapkan bisa memahami kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa seni pertunjukan dengan menyediakan fasilitas penunjang yang lebih memadai, baik untuk proses tugas akhir maupun saat pertunjukan nantinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arizal, A. (2023). "Istilah *Ratok Si Bunsu*". *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Januari 2023, Koto Baru Solok.
- Basrul, Y. (2023). "*Bailau* di KTK Solok". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Januari 2023, KTK Solok.
- Herdianto, F., Yusnelli, Y., & Antara, F. (2021). Komposisi Musik Badondong Baibo dalam Musik Instrumental. *GORGA: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 115-124. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/24912/15760>
- Malik, C. (2018). *Makna Ratok Ilau pada Pertunjukan Bailau di Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat*. https://lib.pasca.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4334
- Neng, N. (2023). "*Bailau* di KTK Solok". *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Januari 2023, KTK Solok.
- Supanggah, R. (2007). *Garap Bothehan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Syofia, N. (2010). *Tari Ilau sebagai Identitas dalam Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat*. Tesis Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.
- Tegar, K. (2023). *Deskripsi dan Transkripsi Bailau pada Laman Youtube Andi Jagger dan Bidang Promosi dan Kebudayaan Dispar Kota Solok* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas). <https://pustaka.fk.unand.ac.id/2016-04-11-15-04-06/skripsi-thesis-disertasi>.



- Wanda, A., Ediwar, E., & Alfalah, A. (2021). Ghgumpian Komposisi Musik dengan Pendekatan Tradisi. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 74-83. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/772>.
- Waridi, W. (2007). *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Widyarto, R. Putra, I, W, D. Tarazany, N, M, D. Mariastuti, N, K, A. (2020). Penciptaan Tari Modern “Raga Kuantum” Dalam Virtual. <http://sedesa.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/PSTM2020-4.pdf>

